**BAB II**

**KAJIAN PUSTAKA**

1. **Media Kartu Kata**
2. Pengertian Media

Kata media berasal dari bahasa Latin dan merupakan bentuk jamak dari kata medium yang secara harfiah berarti perantara atau pengantar. Media merupakan segala bentuk dan saluran yang digunakan orang untuk menyalurkan pesan/informasi. Gerlach & Ely menyatakan bahwa :

|  |
| --- |
| Media secara garis besar adalah manusia, materi, atau kejadian yang membangun kondisi siswa memperoleh pengetahuan, keterampilan, atau sikap. Secara lebih khusus, pengertian media dapat diartik  an alat-alat grafis, fotografis, atau elektronis untuk menangkap, memproses, dan menyusun kembali informasi visual dan verbal.[[1]](#footnote-1) |

Arif S. Sadiman memberikan pengertian media sebagai segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan dari pengirim ke penerima sehingga dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan minat serta perhatian siswa sedemikian rupa sehingga proses belajar terjadi. Media instruksional atau media pembelajaran selalu terdiri dari dua unsur pokok yaitu unsur peralatan atau perangkat keras (*hardware*) dan unsur pesan yang dibawanya (*message/software*). Unsur pesan adalah informasi atau bahan ajar dalam tema/ topik tertentu yang akan disampaikan atau dipelajari.[[2]](#footnote-2)

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa media adalah alat yang digunakan untuk menyalurkan pesan atau informasi dari pengirim kepada penerima pesan, sedangkan media pembelajaran adalah segala sesuatu yang dapat di gunakan guru untuk menyalurkan pesan kepada siswa sehingga dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan minat siswa dan mempunyai pengalaman yang nyata sehingga dapat meningkatkan proses dan hasil belajar siswa.

Menurut Arief S. Sadiman secara umum media pendidikan mempunyai fungsi sebagai berikut:

1. Memperjelas penyajian pesan agar tidak terlalu bersifat variabelistis dalam bentuk tertulis atau lisan belaka.
2. Mengatasi keterbatasan ruang, ruang dan daya indera seperti objek yang terlalu besar, objek yang kecil, gerak yang terlalu lambat, kejadian di masa lalu, objek yang terlalu kompleks, dan konsep yang terlalu luas.
3. Penggunaan media yang tepat dapat mengatasi sikap pasif anak didik, menimbulkan kegairahan, dan interaksi yang langsung.
4. Menimbulkan persepsi yang sama diantara pemberi dan penerima pesan.[[3]](#footnote-3)
5. Langkah-langkah Penerapan Media Pembelajaran

Media pembelajaran memiliki peran yang penting dalam pembelajaran sehingga harus diterapkan secara secara efektif dan efisien. Menurut Sungkono, agar media pembelajaran dapat digunakan secara efektif dan efisien perlu menempuh langkah-langkah secara sistematis. Ada tiga langkah pokok yang harus dilakukan, yaitu persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi/tindak lanjut.[[4]](#footnote-4)

1. Pengertian Media Kartu Kata

Media kartu adalah adalah kartu kecil yang berisi gambar, konsep, soal, atau tanda simbol yang mengingatkan atau menuntun anak kepada sesuatu yang berhubungan dengan materi yang sedang dipelajari.[[5]](#footnote-5) Kartu kata merupakan salah satu bentuk alat permainan edukatif (APE), yang menggunakan media kartu. Kartu adalah kertas tebal yang berbentuk persegi panjang, untuk keperluan seperti: tanda anggota, karcis dan lain-lain.

Kartu kata termasuk jenis media grafis atau media dua dimensi, yaitu media yang mempunyai ukuran panjang dan lebar. Kartu yang digunakan dalam penelitian ini adalah suatu alat peraga atau media yang digunakan untuk proses belajar mengajar dalam rangka mempermudah atau memperjelas penyampaian materi pembelajaran. Kartu sebagai alat peraga praktik yang berfungsi untuk mempermudah siswa dalam pemahaman suatu konsep sehinga hasil prestasi, pembelajaran lebih menyenangkan dan lebih efektif.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia kartu adalah kertas tebal berbentuk persegi panjang. Kata adalah unsur bahasa yang diucapkan atau dituliskan yang merupakan perwujudan kesatuan perasaan dan pikiran yang dapat digunakan dalam berbahasa. Jadi, kartu kata adalah kertas tebal yang mengandung tulisan unsur bahasa yang diucapkan atau dituliskan yang merupakan perwujudan kesatuan perasaan dan pikiran yang dapat digunakan dalam berbahasa. Penggunaan media kartu kata akan memungkinkan terjadinya proses belajar membaca pada anak dan dapat digunakan untuk meningkatkan efektivitas pengajaran membaca.[[6]](#footnote-6)

1. Fungsi Media Kartu Kata

Fungsi media kartu kata adalah untuk melatih keterampilan membaca anak usia dini dengan lebih cepat. Sebab dengan bantuan media belajar, guru bukan saja dapat menjelaskan lebih banyak hal dalam waktu yang lebih singkat, juga dapat mencapai hasil yang lebih cepat.[[7]](#footnote-7) Dengan bantuan kartu kata, maka siswa diharapkan dapat membaca kata dengan cepat dengan cara yang menyenangkan.

Dalam pembelajaran membaca permulaan guru dapat menggunakan strategi bermain dengan memanfaatkan kartu kata. Media kartu kata harus didesain yang menarik agar dapat menarik perhatian dan minat belajar membaca pada siswa.

1. Kelebihan dan Kekurangan Media Kartu Kata

Menurut Fitriyani, dalam penggunaan media kartu kata terdapat beberapa kelebihan dan kekurangan, antara lain :

|  |
| --- |
| 1. Mudah dibawa kemana-mana serta mudah penyajiannya (praktis) 2. Memberi kesempatan belajar secara optimal sesuai kemampuan siswa 3. Bersifat konkret 4. Dapat menarik perhatian siswa 5. Menciptakan suasana belajar aktif 6. Mudah dibuat dan terjangkau[[8]](#footnote-8) |

Sedangkan kekurangan dari media kartu kata adalah mudah rusak dan mudah hilang. Namun kekurangan tersebut dapat diatasi dengan melakukan laminating dan menyimpannya dalam kotak penyimpanan.

1. **Keterampilan Membaca Permulaan**
2. Keterampilan Membaca

Keterampilan berarti kemampuan menggunakan pikiran atau nalar, perbuatan yang efisien dan efektif untuk mencapai suatu hasil tertentu termasuk kreativitas. Sedangkan membaca menurut kamus besar bahasa Indonesia adalah melihat serta memahami isi dari apa yang tertulis (dengan melisankan atau hanya dalam hati). Menurut definisi ini, membaca diartikan sebagai kegiatan untuk menelaah atau mengkaji isi dari tulisan baik secara lisan maupun dalam hati untuk memperoleh informasi atau pemahaman tentang sesuatu yang terkandung dalam tulisan tersebut.[[9]](#footnote-9) Keterampilan membaca merupakan bagian dari empat macam keterampilan berbahasa yaitu keterampilan mendengarkan, keterampilan berbicara, keterampilan membaca, dan keterampilan menulis. Dalam proses membaca, bahasa adalah wadah atau media penyampaian gagasan.[[10]](#footnote-10) Membaca adalah sesuatu yang rumit yang melibatkan banyak hal, tidak hanya melafalkan tulisan tetapi juga melibatkan aktifitas visual dan berpikir. Sebagai proses visual membaca merupakan proses menterjemahkan simbol (tulis) ke dalam kata-kata lisan.[[11]](#footnote-11)

Dwi Sunar Prasetyono berpendapat bahwa membaca merupakan kegiatan pikiran yang dilakukan dengan penuh perhatian untuk memahami suatu informasi melalui indra penglihatan dalam bentuk simbol-simbol yang rumit, yang disusun sedemikian rupa sehingga mempunyai arti dan makna.[[12]](#footnote-12) Proses membaca sangat komplek dan rumit. Proses ini melibatkan sejumlah aktivitas, baik yang meliputi kegiatan mental atau fisik.

Dari beberapa pendapat diatas, adapat disimpulkan bahwa yang dimaksud keterampilan membaca adalah kecakapan dalam menggunakan nalar dan perbuatan untuk melakukan aktifitas visual dengan menyuarakan rangkaian huruf menjadi kata dan kalimat dengan menguasai teknik membaca dan menangkap isi bacaan dengan baik.

1. Membaca Permulaan

Membaca Permulaan merupakan tahapan proses belajar membaca bagi siswa sekolah dasar kelas awal. Siswa belajar untuk memperoleh kemampuan dan menguasai teknik-teknik membaca dan menangkap isi bacaan dengan baik. Oleh karena itu guru perlu merancang pembelajaran membaca dengan baik sehingga mampu menumbuhkan kebiasan membaca sebagai suatu yang menyenangkan. Keterampilan membaca permulaan berbeda dengan keterampilan membaca secara formal (membaca pemahaman), di mana seseorang telah memahami makna suatu bacaan. Membaca pada tingkatan ini merupakan kegiatan belajar mengenal bahasa tulis. Melalui tulisan itulah siswa dituntut dapat menyuarakan lambang-lambang bunyi bahasa tersebut, untuk memperoleh keterampilan membaca diperlukan tiga syarat, yaitu keterampilan membunyikan: (1) lambang-lambang tulis, (2) penguasaan kosakata untuk memberi arti, dan (3) memasukkan makna dalam kemahiran bahasa.

Langkah awal yang paling penting di dalam pembelajaran membaca permulaan adalah bagaimana menarik minat dan perhatian siswa agar mereka merasa tertarik dengan buku (bacaan) dan mau belajar dengan keinginannya sendiri, tanpa merasa terpaksa untuk melakukannya. Sedangkan St. Y. Slamet mengatakan bahwa membaca memerlukan keterampilan karena diperlukan latihan-latihan yang berkelanjutan, terus menerus dan sungguh-sungguh.[[13]](#footnote-13)

Dalam proses belajar membaca terdapat beberapa tahapan. Mercer dalam mengemukakan, tahap *initial reading* (membaca permulaan) merupakan tahap kedua dalam membaca. Tahap ini ditandai dengan penguasaan kode alfabetik, di mana anak hanya sebatas membaca huruf per huruf atau membaca secara teknis. [[14]](#footnote-14) Membaca secara teknis juga mengandung makna bahwa dalam tahap ini anak belajar mengenal fonem dan menggabungkan (*blending*) fonem menjadi suku kata atau kata. Membaca permulaan merupakan suatau proses keterampilan dan proses kognitif. Proses keterampilan menunjuk pada pengenalan dan penguasaan lambang-lambang fonem, sedangkan proses kognitif menunjuk pada penggunaan lambang-lambang fonem yang sudah dikenal untuk memahami makna suatu kata atau kalimat.[[15]](#footnote-15) Alwasilah mengemukakan, kemampuan membaca huruf abjad berhubungan erat dengan membaca kata.[[16]](#footnote-16) Hal ini diakui pula oleh Farida Rahim yang berpendapat bahwa semakin banyak anak membaca huruf abjad, cenderung semakin lancar anak membaca kata.[[17]](#footnote-17)

Darmiyati Zuchdi dan Budiasih, menyatakan bahwa materi yang diajarkan dalam membaca permulaan anak antara lain: a) lafal, intonasi kata dan kalimat sederhana; b) huruf-huruf yang banyak digunakan dalam kata dan kalimat sederhana yang sudah dikenal anak (huruf-huruf diperkenalkan secara bertahap sampai dengan 14 huruf); c) kata-kata baru yang bermakna (menggunakan huruf-huruf yang sudah dikenal).[[18]](#footnote-18)

1. Pembelajaran Membaca Permulaan

Secara garis besar, pembelajaran membaca itu dapat dipilah menjadi dua yaitu pembelajaran membaca permulaan dan pembelajaran membaca lanjutan (pemahaman). Pembelajaran membaca permulaan lebih ditekankan pada pengembangan keterampilan dasar membaca. Siswa dituntut untuk dapat menyuarakan huruf, suku kata, kata dan kalimat yang disajikan dalam bentuk tulisan ke dalam bentuk lisan. Tujuan membaca permulaan kelas I sekolah dasar adalah agar siswa mampu membaca nyaring suku kata, kata dan kalimat sederhana dengan lafal dan intonasi yang tepat.

Pembelajaran membaca permulaan diberikan di tingkat awal sekolah dasar dan diarahkan untuk membangkitkan, membina, dan memupuk minat siswa dalam menganalisis dan mensintesakan berbagai pengetahuan dan keterampilan membaca. Rekayasa dan rekonstruksi dalam pembelajaran membaca permulaan itu dimaksudkan untuk menjembatani tujuan jangka panjang membaca yakni “anak tampil terampil membaca” dalam kehidupanya.

Pembelajaran membaca dibedakan menjadi dua yaitu: membaca tanpa buku dan membaca dengan buku. Pengajaran membaca yang paling baik adalah pengajaran membaca yang didasarkan pada kebutuhan anak dan mempertimbangkan apa yang harus dikuasai siswa. Rubin menyebutkan beberapa kegiatan yang dilakukan dalam pengajaran membaca yaitu: peningkatan ucapan, kesadaran fonemik bunyi, hubungan antara bunyi huruf, membedakan bunyi-bunyi, kemampuan mengenal huruf, orientasi membaca dari kiri ke kanan, keterampilan pemahaman, dan penguasaan kosakata.[[19]](#footnote-19)

1. Faktor-faktor yang Memengaruhi Keterampilan Membaca

Membaca dipengaruhi oleh beberapa faktor yang mendukung. Faktor-faktor tersebut antara lain motivasi, lingkungan keluarga, dan bahan bacaan.[[20]](#footnote-20)

1. Motivasi

Motivasi adalah faktor yang mempunyai pengaruh besar dalam keberhasilan membaca seseorang. Motivasi dibagi menjadi dua macam, yaitu motivasi dari dalam intrinsik dan motivasi dari luar ekstrinsik. Motivasi dari dalam misalnya siswa membaca karena dirinya ingin pintar. Sedangkan motivasi dari luar contohnya siswa yang membaca karena ingin mendapat hadiah. Siswa yang memiliki motivasi tinggi, tanpa disuruh maka akan giat membaca; sedangkan yang motivasinya rendah, tentu malas membaca.

1. Lingkungan Keluarga

Faktor yang juga berpengaruh dalam keterampilan membaca adalah lingkungan keluarga. Siswa yang dibesarkan di lingkungan keluarga yang peduli akan keterampilan membaca tentu berbeda dengan anak yang dibesarkan oleh orang tua yang tidak peduli dengan keterampilan membaca. Misalnya siswa yang memiliki orang tua yang sering membacakan dongeng sebelum tidur juga mempengaruhi minat baca. Sehingga, siswa merasa ingin tahu dan ingin membaca lebih banyak hal.

1. Bahan Bacaan

Bahan bacaan akan mempengaruhi seseorang dalam minat maupun kemampuan memahami. Bahan bacaan yang terlalu sulit untuk seseorang akhirnya mematahkan selera untuk membacanya. Sabarti Akhadiah juga menuturkan bahwa ada dua faktor terkait pemilihan bahan bacaan, yaitu topik dan keterbacaan bahan. Bahan bacaan sebaiknya disesuaikan dengan tingkat perkembangan dan kemampuan siswa. Sehingga siswa menjadi minat dan tidak kesulitan membaca bahan bacaan. Sedangkan menurut Farida Rahim, faktor-faktor yang mempengaruhi keterampilan membaca adalah sebagai berikut :

1. Faktor Fisiologis

Faktor fisiologis meliputi kesehatan fisik, pertimbangan neurologis, dan jenis kelamin. Menurut beberapa ahli, keterbatasan neurologis seperti cacat otak dan fisik menyebabkan siswa tidak berhasil meningkatkan keterampilan membaca.

1. Faktor Intelektual

Terdapat hubungan positif antara kecerdasan yang diindikasikan oleh IQ dengan rata-rata peningkatan remedial membaca. Tetapi tidak semua siswa yang mempunyai IQ tinggi memiliki keterampilan membaca yang baik.

1. Faktor Lingkungan Lingkungan meliputi latar belakang dan pengalaman siswa mempengaruhi keterampilan membaca. Siswa tidak akan menemukan kendala yang berarti dalam membaca jika tumbuh dan berkembang dalam rumah tangga hamonis, penuh dengan cinta kasih, memahami anak, dan mempersiapkan mereka dengan rasa harga diri yang tinggi.
2. Faktor Sosial

Ekonomi Siswa Status sosial ekonomi siswa berpengaruh terhadap kemampuan verbal siswa. Hal ini karena jika siswa tinggal di keluarga berada dan dalam taraf sosiaal ekonomi tinggi maka kemampuan verbal mereka juga tinggi. Hal ini didukung oleh fasilitas yang diberikan orang tua. Peserta didik yang tinggal di keluarga yang sosial ekonominya rendah, maka orang tua mereka tidak dapat memenuhi kebutuhan anak. Anak dari keluarga sosial ekonomi rendah cenderung kurang percaya diri.

1. Faktor Psikologis

Faktor psikologis meliputi motivasi, minat, dan kematangan sosial, ekonomi, serta penyesuaian diri. Faktor psikologis yang matang akan mendukung kemampuan verbal siswa, sebaliknya faktor psikologis yang kurang matang menyebabkan kemampuan verbal siswa kurang.[[21]](#footnote-21)

Berdasarkan pendapat di atas, faktor-faktor yang mempengaruhi membaca permulaan yaitu motivasi, lingkungan keluarga, bahan bacaan, sosial ekonomi, psikologis, dan intelektual. Motivasi dan bahan bacaan merupakan faktor terpenting di sekolah agar siswa lancar membaca. Guru maupun orang tua merupakan pemberi motivasi yang berpengaruh terhadap siswa. Guru merupakan penyedia bahan bacaan yang dibaca siswa di kelas, sehingga guru harus memilihkan bahan bacaan yang paling sesuai bagi siswanya.

1. Arsyad, *Media Pembelajaran*. Hlm. 3. [↑](#footnote-ref-1)
2. Rusti Alam Siregar, “Upaya Meningkatkan Kemampuan Mengenal Huruf Menggunakan Media Kartu Kata di TK Negeri Pembina I Kota Jambi Tahun Pelajaran 2016/2017,” *Jurnal Literasiologi* 2, no. 1 (8 Juli 2019): 16, https://doi.org/10.47783/literasiologi.v2i1.22. Hlm. 8. [↑](#footnote-ref-2)
3. Arif S. Sadiman, *Media Pendidikan* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2009). Hlm. 17. [↑](#footnote-ref-3)
4. Sungkono, “Pemilihan dan Penggunaan Media dalam Proses Pembelajaran,” *Majalah Ilmiah Pembelajaran*, Volume 4, no. 1 (Mei 2008): 71–80). Hlm. 78. [↑](#footnote-ref-4)
5. Arsyad, *Media Pembelajaran*. Hlm. 119. [↑](#footnote-ref-5)
6. Rahmat dan Heryani, “Pengaruh Media Kartu Kata Terhadap Kemampuan Membaca dan Penguasaan Kosakata.” Hlm. 2. [↑](#footnote-ref-6)
7. Ismail Andang, *Education Games (Menjadi Cerdas dan Ceria dengan Permainan Edukatif)* (Yogyakarta: Pilar Media, 2006). Hlm. 181. [↑](#footnote-ref-7)
8. Henry Guntur Tarigan dan Djago Tarigan, *Pengajaran Analisis Kesalahan Berbahasa* (Bandung: Angkasa Bandung, 2011). Hlm. 5. [↑](#footnote-ref-8)
9. Ahmad Susanto, *Perkembangan Anak Usia Dini* (Jakarta: Kencana Prenada Media Grub, 2011). Hlm. 83. [↑](#footnote-ref-9)
10. Nurhadi, *Strategi Meningkatkan Daya Basa* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2016). Hlm. 16. [↑](#footnote-ref-10)
11. Farida Rahim, *Dasar Pengajaran Membaca di Sekolah* (Jakarta: Bumi Aksara, 2006). Hlm. 2. [↑](#footnote-ref-11)
12. Dwi Sunar Prasetyono, *Rahasia Mengajarkan Gemar Membaca pada Anak Sejak Dini* (Yogyakarta: Think Yogyakarta, 2008). Hlm. 57. [↑](#footnote-ref-12)
13. St. Y. Slamet, *Dasar-Dasar Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di Sekolah Dasar* (Surakarta: UNS Press, 2007). Hlm. 98. [↑](#footnote-ref-13)
14. M. Abdurrahman, *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002). Hlm. 201. [↑](#footnote-ref-14)
15. Sri Wahyuni, *Bahasa Indonesia Satu* (Surabaya: Lapis PGMI, 2008). Hlm. 8-15. [↑](#footnote-ref-15)
16. Zaenal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran Prinsip, Teknik, Prosedur* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2009). Hlm. 143. [↑](#footnote-ref-16)
17. Rahim, *Dasar Pengajaran Membaca di Sekolah*. Hlm. 5. [↑](#footnote-ref-17)
18. Zuchdi, *Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Kelas Rendah*. Hlm. 51. [↑](#footnote-ref-18)
19. Isah Cahyani dan Hodijah, *Kemampuan Berbahasa Indonesia di Sekolah Dasar* (Bandung: Upi Press, 2007). Hlm. 100. [↑](#footnote-ref-19)
20. Sabarti Akhadiah, *Bahasa Indonesia I* (Jakarta: Direktorat jendral Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional, 1993). Hlm. 26. [↑](#footnote-ref-20)
21. Rahim, *Dasar Pengajaran Membaca di Sekolah*. Hlm. 16. [↑](#footnote-ref-21)